

Framing Kompas TV Mengenai Dinasti Politik Dalam Program Acara ‘Rosi’ Kompas TV Pada Episode ‘Politik Uhuy Komeng’

Erza Damayanti ^{a,1,*} Arta Elisabeth Purba ^{a,2,*}

Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13340, Indonesia

¹erzadamayanti8@gmail.com ²artaibnpuomas1@gmail.com

* penulis koresponden

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel
Diterima
Direvisi

Kata Kunci
Framing_1
Kampanye_2
Media_3
Politik Dinasti_4
Televisi_5

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang *framing* Kompas TV mengenai dinasti politik dalam program acara Rosi Kompas TV pada episode ‘Politik Uhuy Komeng’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* Kompas TV terhadap dinasti politik dalam membentuk opini publik. Sebagai landasan dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan yaitu analisis *framing* Robert N. Entman, teori dinasti politik, teori komunikasi politik dan kampanye politik. Objek penelitian ini mengenai dinasti politik pada program ‘Rosi’ Kompas TV pada episode “Politik Uhuy Komeng”. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan analisis *framing* Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana pembingkai Kompas TV terhadap dinasti politik. Sumber data primer berupa catatan peneliti melalui transkrip dokumentasi tayangan program Rosi episode “Politik Uhuy Komeng”. Sumber data sekunder adalah teori dan studi pustaka terkait dari buku, jurnal, literatur dan sumber internet. Tahapan metode penelitian diawali pengumpulan data, triangulasi data, analisis data, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa analisis *framing* Robert N. Entman berupa *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (membuat Keputusan moral), dan *treatment recommendations* (penyelesaian masalah) mengenai dinasti politik dalam program acara Rosi Kompas TV episode “Politik Uhuy Komeng”. Analisis *framing* Robert N. Entman menunjukkan bahwa kelucuan Komeng dalam berkampanye yaitu memasang foto yang lucu menjadi strategi yang bagus untuk mendapatkan suara terbanyak, selain itu adanya kemungkinan Komeng akan mengulangi siklus yang sama terkait dinasti politik dengan adanya desas-desus ingin mengajak teman atau kerabatnya menjadi staf Komeng. Pembingkai Kompas TV adalah menentang adanya dinasti politik atau KKN dan berpihak pada Komeng bahwa harus diplomatis agar tidak melahirkan dinasti politik. Saran pada penelitian ini sebaiknya Kompas TV menghadirkan narasumber yang beragam agar berimbang dan tidak hanya menghadirkan narasumber dari kalangan pelawak atau komedian saja. Disarankan bagi pemerintah untuk tidak memikirkan dirinya sendiri atau kelompoknya agar tidak menimbulkan dinasti politik.

This research examines Kompas TV's framing of dynastic politics on the Rosi Kompas TV program in the episode 'Politik Uhuy Komeng'. This research aims to find out how Kompas TV's framing of the phenomenon of dynastic politics shapes public opinion. As a basis for this research, several theories are used, namely Robert N. Entman's framing analysis, dynastic political theory, and mass media theory. The object of this research is the phenomenon of dynastic politics on the Kompas TV 'Rosi' program in the episode "Politics Uhuy Komeng". The research method is qualitative with Robert N. Entman's framing analysis to find out how Kompas TV frames the phenomenon of dynastic politics. The primary data source is in the form of researchers' notes through transcripts of recordings of the Rosi program episode "Politics Uhuy Komeng". Secondary data sources are theory and related literature studies from books, journals, literature and internet sources. The research method stages begin with data collection, data triangulation, data analysis, presentation and conclusions. The results of the research found that Robert N. Entman's framing was in the form of defining the problem (problem definition), diagnosing the cause (source of the problem), making a moral judgment (making a moral decision), and recommending treatment (solving the problem) on the phenomenon of dynastic politics on the Rosi Kompas program. TV Episode "Uhuy Komeng Politics". Robert N. Entman's framing analysis shows that Komeng's cuteness in campaigning, namely posting funny photos, is a good strategy to get the

Keywords
Framing_1
Campaign_2
Media_3
dynastic politics_4
Television_5

most votes, apart from that, there is a possibility that Komeng will repeat the same cycle regarding political dynasties with rumors of wanting to invite his friends or relatives to become Komeng staff. Kompas TV's framing is against the existence of political dynasties or KKN and sides with Komeng that it must be diplomatic so as not to give birth to political dynasties. The suggestion in this research is that Kompas TV should present a variety of sources so that it is balanced and not only present sources from comedians or comedians. It is advisable for the government not to think about itself or its groups so as not to give rise to dynastic politics.

1. Pendahuluan

Pada tahun politik ini atau 2024, fenomena yang terjadi pun dapat dengan mudah diketahui melalui informasi yang beredar atau disebarluaskan. Pada pemilu (pemilihan umum 2024) terdapat fenomena yang menarik perhatian masyarakat luas. Terdapat beberapa berita yang menampilkan bahwa komika yang terkenal yaitu Komeng secara mendadak unggul dalam pemilu calon DPD (Dewan Perwakilan Daerah) Jawa Barat. "Komeng maju sebagai calon DPD Jawa Barat pada Pemilu 2024 secara independen. Komeng menjadi *viral* di media sosial karena memajang foto dengan mimik wajah "lucu" di surat suara" [1]. Kemudian pada 15 Februari 2024 "Netizen ramai-ramai kirim doa kepada Pelawak legendaris Indonesia, Alfiansyah atau Komeng. khususnya mendoakan agar misi dari Komeng dapat terealisasikan yaitu "memberikan kebahagiaan kepada warga" [2]. Terdapat fenomena politik yang terjadi di tahun politik 2024 ini. Salah satunya Komeng yang merupakan seorang pelawak mencalonkan diri sebagai caleg DPD dengan foto lucu yang digunakan menarik perhatian masyarakat sehingga dirinya unggul. Fenomena lainnya adalah fenomena politik dinasti yang sedang marak saat ini dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya seperti anak Presiden Jokowi yang mencalonkan sebagai calon wakil presiden periode 2024. Hal tersebut timbul karena adanya KKN, kepentingan pribadi dan kelompoknya, sehingga timbul politik yang berdasarkan kerabat atau biasa disebut sebagai dinasti politik [3].

Kompas TV banyak dalam memberikan informasi terkait perbincangan narasumber melalui program acara "Rosi". Program acara "Rosi" pada salah satu episodenya membahas tentang fenomena yang terjadi di Indonesia di tahun politik atau pemilu 2024 ini yaitu "Dinasti Politik" atau Komeng yang mencalonkan diri sebagai Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Pada episode itu berjudul "Politik Uhuy Komeng" yang tayang pada 22 Februari 2024, peneliti tertarik mengangkat fenomena ini, karena ingin mengetahui bagaimana Kompas TV memberitakan dan menggambarkan sosok Komeng yang merupakan pelawak atau komedian, terjun ke dunia politik dan kaitannya dengan dinasti politik. Dinasti politik dipahami sebagai praktik kekuasaan keluarga politik yang memiliki kewenangan untuk menjalankan pemerintahan baik nasional maupun pada aras lokal di daerah [4]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dinasti politik dikelola oleh keluarga kerabat politik yang memiliki kewenangan atas kekuasaannya. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu, bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas [5]. Berdasarkan hal tersebut, media massa bisa menyebarkan pesan atau informasi kepada khalayak yang banyak. Berkaitan dengan Komeng yang berkampanye dengan foto yang lucu dan tersebar luas pada Masyarakat luas. Saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung [6].

Penyampaian informasi umumnya menggunakan bentuk media cetak dan media elektronik. Pesan atau informasi yang disampaikan bersifat terbuka kepada khalayak. Televisi mampu mengkomunikasikan pesan-pesannya dengan cara yang sangat sederhana lewat pancaran sinar yang dibentuk oleh garis-garis tabung elektronik dan bersifat sepiantas atau transitory [7]. Masyarakat yang menonton televisi atau menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi atau sekadar mengisi waktu luang. Program siaran televisi adalah acara-acara yang disajikan dan ditayangkan oleh televisi. Tayangan-tayangan yang disajikan bisa berbagai jenis konten seperti berita, drama, komedi atau *reality show*. Secara garis besar, program televisi dibagi menjadi program berita dan program nonberita. Program *talk show* menghadirkan langsung narasumber atau bintang tamu yang berkaitan langsung dengan isu atau fenomena yang tengah menjadi perbincangan. Sebagian besar informan mengatakan setiap kegiatan kampanye merupakan tindakan persuasi [8]. Kampanye yang dilakukan oleh para calon pemimpin haruslah ideal dan dapat menimbulkan citra yang baik terhadap masyarakat luas, sehingga masyarakat pun dapat mengenal dan memilih siapa yang cocok untuk menjadi pemimpin.

Politik dinasti juga dapat didefinisikan sebagai adanya sekelompok keluarga yang mendominasi kekuasaan pada daerah tertentu [9]. Pada tahun politik atau pemilihan umum 2024 ini ramai sekali perbincangan di sosial media terkait politik dinasti pemerintahan saat ini di mana anak dari Presiden Republik Indonesia menjadi penerus wakil presiden untuk masa jabatan periode 2024 – 2029.

Analisis *framing* merupakan cara pandang atau bagaimana suatu media massa membingkai atau memberitakan terhadap suatu masalah atau isu yang sedang terjadi. *Framing* juga dapat dilihat dari program *talk show*, karena *talk show* merupakan bagian dari berita. *Talk show* memiliki caranya tersendiri untuk mengungkapkan fakta dalam mengonstruksi suatu realitas. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Analisis *framing* bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu media massa membingkai atau memberitakan terhadap suatu masalah atau isu yang sedang terjadi. Robert N. Entman dalam Eriyanto [10] merumuskan ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut:

- a. *Define problems* atau mendefinisikan masalah-masalah yaitu menentukan apa yang agen lakukan terhadap harga dan keuntungan, umumnya diukur dalam bentuk nilai-nilai budaya.
- b. *Diagnose causes* atau mendiagnosa penyebab yaitu mengidentifikasi kuatnya menciptakan masalah.
- c. *Make moral judgements* atau membuat penilaian moral yaitu mengevaluasi agen-agen kausal dan efek yang ditimbulkan.
- d. *Treatment Recommendations* atau saran yaitu menawarkan dan menilai perlakuan bagi berbagai masalah dan memprediksi efek-efek yang sama.'

Semua kategori di atas menunjukkan bahwa penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan dari *framing* sebuah dinasti politik. Namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *framing* suatu media dengan judul *Framing Kompas TV Mengenai Dinasti Politik Dalam Program Acara 'Rosi' Kompas TV Pada Episode 'Politik Uhuy Komeng'*. Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana *Framing Kompas TV Mengenai Dinasti Politik Dalam Program Acara 'Rosi' Pada Episode 'Politik Uhuy Komeng di Kompas TV dalam membentuk opini publik?*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing*. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mencari dan mengumpulkan data yang ingin diteliti dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data yang akan dibahas dengan analisis *framing* pada program acara "Rosi" yang terdapat di Kompas TV. Kelebihan terpenting dalam penelitian kualitatif yaitu kemampuannya untuk menyediakan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas fenomena manusia. Metode penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya dari suatu fenomena [11].

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data [12]. Data ini dapat berupa hasil wawancara, catatan penelitian, hasil observasi dan pendapat yang diutarakan oleh individu ataupun kelompok. Data primer dalam penelitian ini adalah mencatat transkrip dokumentasi tayangan program Rosi Kompas TV di *platform youtube*. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen". Data sekunder pada penelitian ini adalah studi pustaka pada penelitian terdahulu dan buku-buku yang sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini serta sumber lainnya yang penulis dapatkan dalam internet untuk memenuhi segala kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini [12]:

- a. "Teknik Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek yang lain. Observasi merupakan cara mengumpulkan dan menghimpun semua keterangan yang dilakukan

dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi sasaran pengamatan atau suatu penelitian.

- b. Studi Pustaka. Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah kualitatif adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada.
- c. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang menghasilkan foto-foto yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti. Data dari dokumentasi hasilnya sah dan bukan berdasarkan perkiraan.”

Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan secara keseluruhan adalah triangulasi metode.. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi pendukung berupa dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman. Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis untuk studi isi media [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *framing* Robert N. Entman, dengan dua dimensinya yaitu seleksi isu dan penekanan tertentu terhadap realitas dan dilihat menggunakan empat elemen *framing*: pendefinisian masalah, penyebab masalah, keputusan moral, dan penyelesaian, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Segmen 1 Program Rosi

<p>Pendefinisian Masalah 1. Kompas TV dalam program acara Rosi menampilkan cuplikan-cuplikan kelucuan Komeng dan kemudian ramai di sosial media Komeng yang melakukan kampanye secara independen dan tidak bergantung dengan keluarga atau kerabat Komeng. Serta tampilan kelucuan Komeng pada saat kampanye ramai di sosial media. 2. Melalui narasumber yaitu Gautama mempertanyakan kepada Komeng kenapa memilih sebagai seorang pejabat politik dibanding pelawak, padahal awal karir Komeng adalah sebagai pelawak atau sebagai komedian..</p>
<p>Sumber Masalah 1. Kompas TV dalam program acara Rosi, Komeng memiliki strategi yang bagus untuk memilih foto berbeda dibanding yang lain untuk mencapai suara terbanyak pada saat kampanye. Foto Komeng yang berbeda terlihat karena raut wajah Komeng yang lucu dengan memanyunkan mulut miring ke kiri dan wajah yang terkejut dan mata yang melotot. 2. Kompas TV dalam program acara Rosi. Komeng memilih terjun ke dunia politik sebagai calon legislatif DPD. Gautama menyatakan bahwa honor sebagai seorang wakil rakyat tidak lebih besar dari seorang pelawak.</p>
<p>Keputusan Moral 1. Kompas TV melalui program acara Rosi, Komeng pada saat kampanye dengan menggunakan foto yang ngawur sebenarnya tidak etis karena calon-calon legislatif lainnya menggunakan foto yang formal dan terlihat normal. 2. Kompas TV melalui program acara Rosi, Komeng pada saat memilih sebagai seorang pejabat politik bukanlah tanpa sebab. Hal tersebut sebenarnya baik dilakukan. Alasannya adalah karena masih berhubungan dengan visi dan misi yang sesuai pada bidang seni dan budaya.</p>
<p>Penyelesaian 1. Kompas TV melalui program acara Rosi, sosok seorang Komeng yang pada saat kampanye menggunakan foto lucu dianggap sebagai strategi yang bagus oleh Rosi karena dengan begitu Komeng bisa mendapatkan suara terbanyak. 2. Komeng mengatakan bahwa sebenarnya Komeng tidak meninggalkan karirnya sebagai seorang pelawak, justru dengan maju sebagai seorang wakil rakyat akan membuat dunia hiburan khususnya komedi di Indonesia menjadi lebih dihargai.</p>

Tabel 2. Segmen 2 Program Rosi

<p>Pendefinisian Masalah Kompas TV dalam program Rosi melalui Komeng mengatakan Komeng akan tetap menjadi dirinya sendiri yang menjadi masalah adalah bahwa pemerintah sekarang terlalu mengurus hidupnya sendiri dan kepentingan kelompoknya. Komeng juga menyatakan bahwa bukan hanya dalam dunia politik, tetapi seluruh Indonesia jangan dibawa <i>baperan</i>.</p>
--

Sumber Masalah Kompas TV melalui program Rosi, sumber masalahnya adalah karena pemerintah sekarang terlalu memikirkan dan mengurusinya sendiri atau kepentingan kelompok sehingga gedung kesenian banyak yang terbengkalai (*mangkrak*), sehingga kebudayaan seni untuk masyarakat tidak dihidupkan lagi.

Keputusan Moral Kompas TV melalui program Rosi, bahwa pemerintah sekarang yang terlalu mengurusinya sendiri dan kepentingan kelompoknya itu tidak baik dan tidak benar untuk dilakukan karena menyebabkan masyarakat menjadi tidak sejahtera.

Penyelesaian Kompas TV melalui program Rosi, Komeng mengatakan untuk membuat bahagia orang-orang banyak yaitu dengan menghidupkan semua gedung kesenian yang ada di kabupaten/kota, karena Komeng tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun memikirkan masyarakat Indonesia untuk bahagia, dengan begitu kepenatan warga dapat diatasi, serta masyarakat Indonesia bisa lebih terhibur, bahagia dan tidak ada yang *baperan*.

Tabel 3. Segmen 3 Program Rosi

Pendefinisian Masalah 1. Kompas TV dalam program Rosi melalui narasumber yaitu Gautama mengatakan bahwa ada desas-desus Komeng akan memiliki staf khusus, berkaitan dengan teman-teman atau kerabat Komeng yang akan dibawa. 2. Kompas TV dalam program Rosi melalui narasumber yaitu Awwe mengatakan bahwa akan ada Hari Komedi Nasional (HKN) yang muncul karena tidak dihargainya publik figur khususnya komedian atau pelawak di negara Indonesia.

Sumber Masalah 1. Kompas TV melalui program Rosi, penyebabnya, Komeng mengatakan tenaga ahli atau staf yang dibutuhkan haruslah S1 dan mempunyai batasannya, sedangkan Komeng berpendapat bahwa teman-teman Komeng seperti Adul dan Daus Mini tidak termasuk dalam kategori tenaga ahli yang dibutuhkan. Rosi berpendapat bahwa Komeng memang tidak mau mengajak teman-temannya. 2. Kompas TV melalui program Rosi, penyebabnya, Hari Komedi Nasional (HKN) muncul karena tidak adanya perhatian bagi para penggiat seni di Indonesia.

Keputusan Moral 1. Kompas TV melalui program Rosi, menilai keputusan Komeng sebagai hal yang baik atau benar karena memang harus diplomatis, selain itu karena Komeng merasa supaya jangan ada KKN, bukan karena Komeng sudah masuk menjadi DPD semua tim atau kerabat Komeng ikut dibawa juga. 2. Kompas TV melalui program Rosi, mengatakan bahwa keputusan Komeng untuk membuat penetapan Hari Komedi Nasional (HKN) tepatnya tanggal 27 September dianggap sebagai hal yang baik dilakukan karena selama ini tidak ada pengakuan dan penghargaan seperti hari musik, hari film, dll.

Penyelesaian 1. Kompas TV melalui program Rosi yaitu keputusan untuk memilih staf ahli DPD harus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan karena Komeng juga tidak ingin menyebabkan adanya KKN jika mengajak kerabat atau teman-temannya menjadi staf ahli. 2. Kompas TV melalui *host* yaitu Rosi berpihak pada Komeng bahwa setuju dengan melahirkan adanya Hari Komedi Nasional (HKN). Komeng ketika sedang serius adalah sosok yang cerdas dan sebenarnya visioner untuk tetap berpegang teguh pada visi dan misi untuk terus melestarikan kebudayaan dan seni.

Tabel 4. Segmen 4 Program Rosi

Pendefinisian Masalah 1. Kompas TV dalam program Rosi melalui *host* yaitu Rosi menyatakan bahwa Komeng sangat sayang dengan anaknya, tidak menutup kemungkinan bahwa menimbulkan KKN dan nantinya akan ada politik dinasti. 2. Melalui narasumber, Gautama membahas tentang kebingungan komeng antara memilih bergabung atau tidak dengan partai politik.

Sumber Masalah 1. Kompas TV melalui narasumber, Awwa mengatakan bahwa adanya kemungkinan potensi mengulangi siklus KKN yang terjadi seperti fenomena politik 2024 saat ini jika Komeng sayang anak dan ingin anaknya mengikuti jejak untuk terjun ke dunia politik, selain itu sudah adanya figur sebelumnya yang melakukan politik dinasti tersebut. 2. Kompas TV melalui program Rosi melalui narasumber Gautama bahwa kemungkinan berpotensi untuk bergabung dengan partai politik atau tidak atau bisa saja kemungkinan mengajak anaknya.

Keputusan Moral 1. Kompas TV melalui *host* Rosi mengatakan bahwa KKN tidak baik dan mungkin tidak etis dan akan menyebabkan adanya politik dinasti apalagi yang menurunkan jabatannya kepada anak sendiri atau kerabat. 2. Kebingungan yang dialami Komeng sebenarnya baik, namun tidak boleh berkepanjangan karena harus segera membuat keputusan yang pasti antara bergabung atau tidak dengan partai politik.

Penyelesaian 1. Kompas TV melalui *host* yaitu Rosi mengatakan bahwa Komeng yang tidak ingin melahirkan adanya politik dinasti meskipun sayang terhadap anaknya. Jadi, tidak boleh adanya KKN dan politik dinasti. 2. Rosi sebagai *host*, menegaskan bahwa sebagai calon pejabat negara, Komeng wajib mencontohkan sikap politik yang benar yakni apa yang diucapkan harus dilaksanakan dengan penuh komitmen.

Pembahasan terkait elemen atau perangkat *framing* di atas dapat diidentifikasi atau disimpulkan bahwa Kompas TV melalui program “Rosi” episode Politik Uhuy Komeng lebih menonjolkan atau membingkai persoalan-persoalan mengenai strategi yang dilakukan Komeng dengan memasang foto wajah yang lucu dan berbeda dari calon legislatif lainnya. Hal tersebut menjadi ramai khususnya pada media massa seperti internet dan tersebar luas sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi dengan cepat. Fenomena lainnya yaitu terkait dengan dinasti politik yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia [13]. Salah satu contohnya adalah anak dari presiden Republik Indonesia yaitu Gibran Rakabuming Raka yang mencalonkan diri sebagai wakil presiden yang dianggap sebagai bagian dari dinasti politik oleh masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa adanya desas-desus Komeng akan mengajak teman atau kerabatnya untuk menjadi staf di DPD, serta kemungkinan mengajak anaknya untuk bergabung dengan partai politik. Hal tersebut merupakan bagian dari KKN yang dapat menimbulkan adanya dinasti politik. Untuk menjadi staf DPD perlu adanya aturan khusus yaitu minimal Pendidikan dan Komeng menjelaskan bahwa teman atau kerabatnya tersebut tidak memenuhi standar yang dibutuhkan, lalu Rosi sebagai *host* menyetujui Komeng untuk bersikap diplomatis dan tidak ingin menimbulkan adanya KKN atau melahirkan dinasti politik.

Analisis *Framing* memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan media kepada publik, bagian mana dalam suatu peristiwa yang ingin ditonjolkan atau yang dianggap harus diutamakan oleh media tersebut [14]. Kompas TV sebagai media yang berada di bawah pemerintahan tentu akan memiliki kecenderungan terhadap informasi yang disampaikan. Di mana media seharusnya memiliki peran sebagai ruang publik. Kompas TV melalui program “Rosi” episode Politik Uhuy Komeng memberikan penekanan terhadap dinasti politik yang marak di media sosial dan menjadi perbincangan masyarakat. Hal tersebut menjadi suatu isu yang dibicarakan pada Kompas TV sebagai media massa yang bisa menyajikan informasi secara bijak serta membuat publik menjadi termotivasi. Kompas TV berusaha menyajikan berita dan pesan yang positif khususnya melalui Rosi sebagai *host* dalam programnya. Narasumber yang dihadirkan dalam pembahasan episode “Politik Uhuy Komeng” terdiri dari komedian atau pelawak. Meskipun begitu, Rosi sebagai perwakilan dari Kompas TV setuju atas sikap Komeng yang menentang KKN atau dinasti politik. Komeng dipandang sebagai pribadi visioner dan memiliki pemikiran yang bagus sebagai calon legislatif yakni fokus melestarikan kesenian dan kebudayaan dengan melahirkan adanya Hari Komedi Nasional (HKN) untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat sehingga masyarakat tidak baperan dan pemerintah tidak anti kritik. Kritik yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemerintah merupakan alat pengawasan yang efektif [15].

Dengan demikian, mengkritik pemerintah tanpa dikenakan pencemaran nama baik akan lebih efektif dilakukan melalui media sastra dan seni. Karya sastra merepresentasikan realitas di dalam kehidupan masyarakat dan ketika jurnalis dibungkam, sastra mampu berbicara [16]. Hal tersebut karena alasan Komeng agar para penggiat seni lebih dihargai di Tanah Air Indonesia, selain itu untuk tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Komeng dengan pemikiran dan visi misinya itu sangat memikirkan masyarakat Indonesia, di mana masyarakat Indonesia bisa lebih bahagia dan sejahtera. Kompas TV dalam program Rosi menyampaikan pesan

tersirat bahwa Pemerintah Indonesia sekarang lebih mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya sehingga banyak masyarakat Indonesia yang tidak bahagia dan sejahtera. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa dinasti politik bisa disebabkan karena pemerintah hanya memikirkan dirinya sendiri dan kepentingan kelompoknya apalagi mementingkan kerabat atau keluarganya. Dalam hal ini Kompas TV berpihak pada Komeng bahwa tidak ingin adanya KKN dan melahirkan adanya dinasti politik. Meskipun Komeng sangat sayang dengan anaknya, Komeng tidak ingin memaksakan bahwa anaknya harus ikut ke dalam ranah politik juga atau bahkan tergabung dan terafiliasi dengan partai politik nantinya. Namun pemberitaan dalam *talkshow* program Rosi ini narasumber yang dihadirkan belum berimbang karena hanya menghadirkan narasumber dari kalangan komedian atau pelawak saja. Tidak adanya narasumber dari ahli politik atau pakar politik yang memang ahli dalam membahas isu yang berkaitan.

4. Kesimpulan

- a. *Framing* Kompas TV bahwa Kompas Tv melihat Komeng sebagai simbol perlawanan untuk menentang adanya KKN dan harus bersikap diplomatis agar tidak adanya dinasti politik.
- b. Kompas TV dalam program Rosi dapat disimpulkan bahwa strategi kampanye yang lucu dan di luar nalar dengan kondisi foto *ngawur* di media sosial terbukti lebih efektif.
- c. Kompas TV dalam program Rosi dapat disimpulkan bahwa dalam dinasti politik terdapat kepentingan politik, sayang anak, pemerintah yang mengurus hidupnya sendiri dan urusan pribadi nya, serta KKN atau Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.
- d. Pembingkai Kompas TV dalam program Rosi dapat disimpulkan bahwa tindakan pemerintah yang memikirkan dirinya sendiri atau kepentingan kelompoknya yang terkait dengan akan timbulnya dinasti politik itu tidak benar dan tidak etis dibandingkan dengan memikirkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.
- e. Pembingkai Kompas TV dalam program Rosi dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian dan kebudayaan perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi suatu bangsa dan negara melalui adanya Hari Komedi Nasional (HKN).
- f. Kompas TV melalui narasumber yang diundang belum berimbang atau tidak beragam karena hanya menghadirkan dari kalangan publik figur saja atau sesama komedian. Tidak adanya ahli dalam bidang politik yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- [1] Databoks.katadata.co.id, “Real Count Sementara KPU: Komeng Unggul di Pemilihan DPD Jabar”, databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/15/real-count-mentara-kpu-komeng-unggul-di-pemilihan-dpd-jabar, Diakses pada 1 Maret 2024 pada pukul 15:40 WIB
- [2] Cnbcindonesia.com, “Komeng Unggul Real Count KPU, Netizen Ramai-Ramai Kirim Doa”, <https://www.cnbciindonesia.com/tech/20240215083901-37-514495/komeng-unggul-real-count-kpu-netizen-ramai-ramai-kirim-doa>, Diakses pada 2 Maret 2024 pada pukul 10:00 WIB
- [3] Kompas.com, “MA Ubah Aturan Batas Usia Calon Gubernur, Kaesang Bisa Maju Pilkada Jakarta”, <https://nasional.kompas.com/read/2024/05/30/14465331/ma-ubah-aturan-batas-usia-calon-gubernur-kaesang-bisa-maju-pilkada-jakarta?page=all>, Diakses pada 30 Mei 2024 pada pukul 21:30 WIB
- [4] M. Nizar, W. Alqarni, “Demokrasi dan Otonomi Daerah Dinasti Politik dan Demokrasi Lokal”, Banda Aceh, Syiah Kuala University Press, 2021
- [5] Nurudin, “Pengantar Komunikasi Massa”, Jakarta, Rajawali Pers, 2015
- [6] D. Hariyanto, “Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi”, Jawa Timur, UMSIDA Press, 2021
- [7] Y. Harumiwati, “Televisi, Media dengan Kodrat Menghibur”, Surabaya, CV Garuda Mas Sejahtera, 2018
- [8] Fatmawati, “Kampanye Politik Sebuah Pendekatan Fenomenologi”, Jawa Tengah, CV Amerta Media, 2021
- [9] H. Khairi, “Menakar Pengaruh Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia”, Jurnal Wacana Politik Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sumedang, Indonesia, Vol. 7, No. 1, pp. 35-45, Maret 2022
- [10] Eriyanto, “Media dan Opini Publik”, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2018

- [11] A.E. Purba, A. Rahman, Y.E. Rachmad, L. Judijanto, E.S.Pudjiarti, P.C.H. Runtunuwu, N.E. Lestari, D.Wulandari, L. Suhirman, F.A. Rahmawati, Iqbal, R. Mukhlis, Fatmah, Saktisyahputra, R. Nopiah, A. Toening, Wirnani, A.F. Fanani, Mintarsih, “Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran,” Yogyakarta, Green Pustaka Indonesia, 2024
- [12] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”, Bandung, R&D Alfabeta, 2016
- [13] A. Dedi, “Politik Dinasti Dalam Perspektif Demokrasi”, Jurnal Moderat Kampus Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, Vol. 8, No.1, pp. 92-101, Februari 2022
- [14] A. Sobur, “Analisis Teks Media”, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015
- [15] Indonesia Corruption Watch, “Pentingnya Kritik Masyarakat Dalam Pemerintahan Jokowi JK”, <https://antikorupsi.org/id/article/pentingnya-kritik-masyarakat-dalam-pemerintahan-jokowi-jk>, Diakses pada 17 April 2024 pada pukul 19:44 WIB
- [16] A.E. Purba, R.A.V.N.P. Astuti, “Representasi Pelanggaran HAM terhadap Anak dalam Novel Orang-Orang Oetimu”, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia, Vol.19, No.2, pp. 267-284, Desember 2022